

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Revolusi Industri, perkembangan teknologi telah melaju dengan sangat cepat, mengubah struktur masyarakat dunia secara drastis. Inovasi teknologi tidak hanya mempengaruhi kehidupan individu secara mendalam, tetapi juga mengubah sistem sosial secara keseluruhan. Kemajuan teknologi membawa perubahan pada interaksi dan pola komunikasi yang semakin kompleks dalam masyarakat. Dengan hadirnya internet sebagai produk utama dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), ruang untuk berinteraksi menjadi sangat luas, melampaui batas-batas geografis dan sosial. Internet menciptakan peluang besar bagi individu untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia, hingga membentuk jaringan sosial yang sangat besar (Rizqy et al., 2023).

Internet merupakan akses jaringan global yang menghubungkan miliaran perangkat di seluruh dunia, memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan melakukan berbagai aktivitas secara online. Internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, bisnis, dan komunikasi. Sebagai sumber daya informasi yang sangat besar, internet memungkinkan akses ke berbagai jenis informasi dalam berbagai format seperti teks, gambar, audio, dan video (Gani, 2018; Zakaria, 2018).

Internet telah menjadi pendorong utama kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan ini tidak hanya menekankan pentingnya kolaborasi antara manusia dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga menyoroti media sosial sebagai salah satu elemen utama interaksi sosial di era digital. Penggunaan media sosial telah menjadi fenomena yang semakin dominan di berbagai kelompok masyarakat, terutama di kalangan generasi digital *native* (Fadillah et al., 2022).

Generasi digital *native* merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Marc Prensky pada tahun 2001 untuk menggambarkan individu yang lahir setelah tahun 1980 dan tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital, seperti komputer, ponsel, dan internet. Generasi ini memiliki keterampilan bawaan dalam memanfaatkan teknologi akibat paparan sejak usia dini, yang membuat mereka mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan secara efisien (Reid et al., 2023).

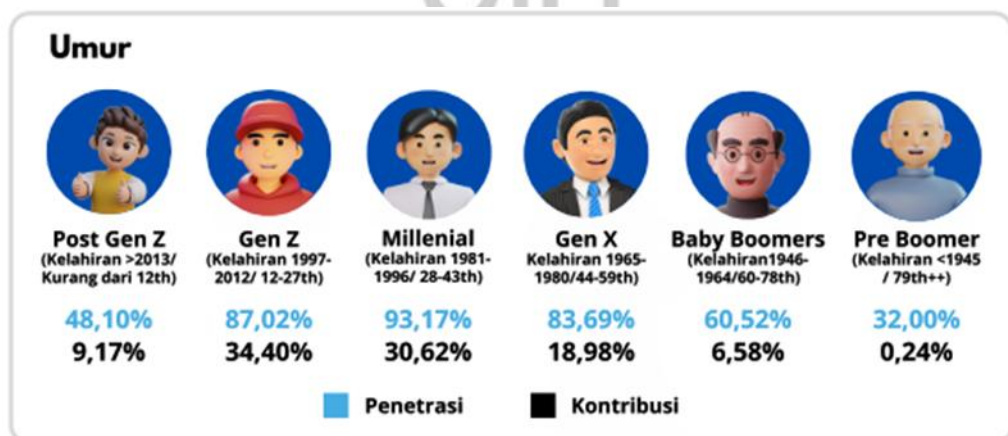
Generasi digital *native*, sebagaimana dikemukakan oleh Prensky (2001), didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1980 hingga 2011, dengan rentang usia sekitar 45 hingga 14 tahun. Generasi ini dianggap relevan untuk diteliti karena mereka mengalami secara langsung proses perkembangan teknologi digital sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Intensitas paparan terhadap teknologi sejak usia dini menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam dinamika penggunaan media sosial, yang membentuk pola tindakan sosial yang khas di era digital. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Reid, Button, dan Brommeyer (2023), yang menegaskan bahwa generasi tersebut memainkan peran signifikan dalam membentuk dan mencerminkan pola interaksi sosial yang terus berkembang seiring pesatnya inovasi dalam teknologi informasi (Reid et al., 2023).

Media sosial telah menjadi salah satu aspek esensial bagi generasi digital *native* dalam membangun ekosistem digital yang progresif. *Platform* ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk bersosialisasi, berbagi informasi, dan mengeksplorasi peluang ekonomi. Generasi ini memanfaatkan media sosial untuk menciptakan komunitas yang interaktif sekaligus sebagai alat untuk memengaruhi dinamika sosial dan budaya di era digital. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi alat, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi interaksi sosial dan inovasi digital (Fadillah et al., 2022).

Korelasi antara generasi digital *native* dan media sosial tersebut juga diperkuat oleh data yang dilaporkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024. Dalam laporan tersebut, tercatat bahwa

penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 221,6 juta jiwa atau setara dengan 79,5% dari total populasi. Data ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet berasal dari kalangan generasi muda, yang termasuk dalam kategori generasi digital *native*. Laporan APJII mengungkapkan bahwa perangkat *mobile* menjadi *platform* utama untuk mengakses internet, dengan tingkat konsumsi data yang meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun. Fakta ini semakin menegaskan peran generasi digital *native* sebagai penggerak utama dalam perkembangan ekosistem digital, khususnya melalui adopsi media sosial yang masif dan inovatif (Fatmayanti & Khaerati, 2024).

Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang tercantum pada Gambar 1.1 secara komprehensif menggambarkan tingkat penetrasi penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2024. Info grafik ini menyajikan data kuantitatif yang mengilustrasikan distribusi pengguna internet berdasarkan berbagai kelompok usia atau generasi. Dengan memberikan wawasan yang mendalam, informasi yang terkandung dalam info grafik tersebut tidak hanya membantu dalam memahami tren penggunaan internet di masyarakat, tetapi juga menjelaskan dampaknya terhadap dinamika sosial serta perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang secara pesat (APJII, 2024).



Gambar 1. 1 Data Demografi Penetrasi Internet di Indonesia

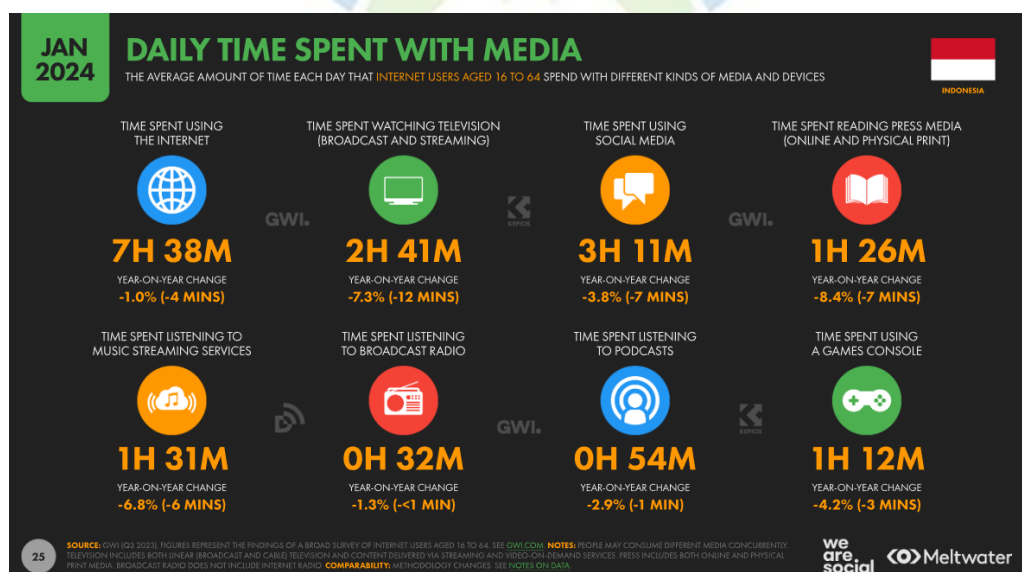
Sumber: <https://survei.apjii.or.id/survei>

Diakses pada 8 April 2025

Penjelasan dalam Gambar 1.1 menyoroti distribusi penggunaan internet berdasarkan usia dengan detail yang signifikan. Generasi Milenial (1981–1996)

mencatat tingkat penetrasi tertinggi sebesar 93,17%, diikuti oleh Gen Z (1997–2012) dengan 87,02%, dan Gen X (1965–1980) sebesar 83,69%. Dari sisi kontribusi terhadap total pengguna internet, Gen Z mendominasi dengan persentase sebesar 34,40%, diikuti oleh Milenial (30,62%) dan Gen X (18,98%). Sementara itu, penetrasi internet di kalangan Post Gen Z (kelahiran setelah 2013) tercatat sebesar 48,10% dengan kontribusi 9,17%. Sebaliknya, *Baby Boomers* dan *Pre Boomers* memiliki tingkat penetrasi yang lebih rendah, masing-masing sebesar 60,52% dan 32%, dengan kontribusi terhadap total pengguna sebesar 6,58% dan 0,24%. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda dan dewasa awal yang merupakan generasi digital *native* menjadi penggerak utama dalam ekosistem digital melalui penggunaan internet yang masif (APJII, 2024).

Sejalan dengan itu, Laporan *We Are Social dan Hootsuite* (2024) dalam gambar 1.2 memberikan informasi terkait *daily time spent with media* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia (*We Are Social dan Hootsuite*, 2024)



Gambar 1. 2 *Daily Time Spent With Media*

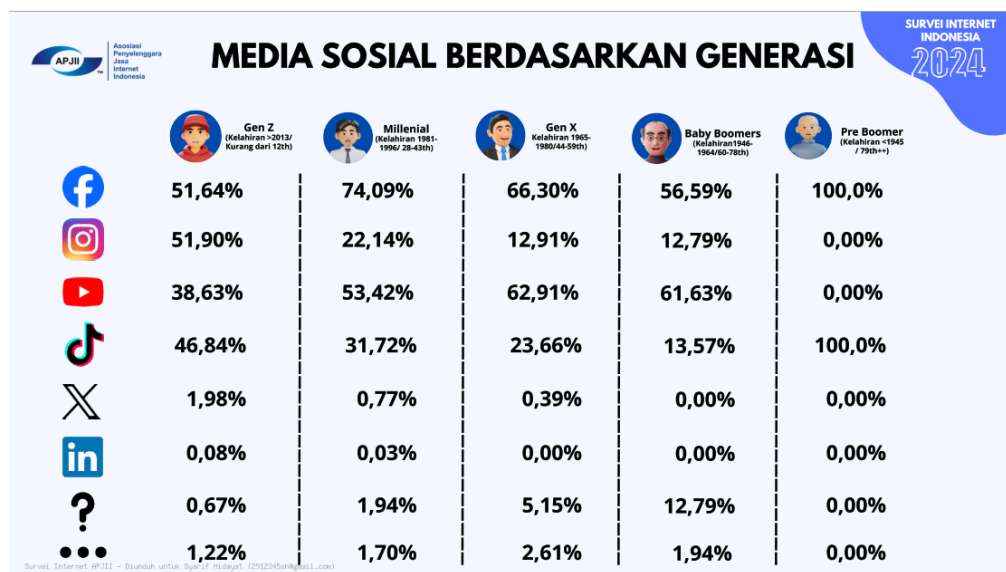
Sumber: <https://wearesocial.com/id/blog2024/01/digital-2024/>

Diakses pada 8 April 2025

Penjelasan dalam Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan pengguna internet usia 16–64 tahun di Indonesia untuk mengakses internet mencapai 7 jam 38 menit per hari. Aktivitas lain seperti menggunakan media sosial (3 jam 11 menit), menonton televisi (2 jam 41 menit), dan

mendengarkan musik *streaming* (1 jam 31 menit) juga cukup dominan. Meskipun begitu, hampir semua jenis media mengalami penurunan durasi dibandingkan tahun sebelumnya. Data ini menegaskan bahwa aktivitas digital, khususnya internet dan media sosial, masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (*We Are Social dan Hootsuite*, 2024).

Dalam menggunakan media sosial, masyarakat Indonesia memiliki preferensi terhadap berbagai *platform* media sosial hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dipaparkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024.



Gambar 1. 3 Media Sosial Berdasarkan Generasi

Sumber: <https://survei.apjii.or.id/survei>

Diakses pada 8 April 2025

Penjelasan dalam Gambar 1.3 menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki preferensi media sosial yang berbeda. Gen Z paling banyak menggunakan Instagram (51,90%) dan Tiktok (46,84%), sedangkan Milenial dan Gen X lebih dominan di Facebook (74,09% dan 66,30%). Youtube digunakan secara luas oleh hampir semua generasi, terutama Gen X (62,91%) dan *Baby Boomers* (61,63%). Data ini menggambarkan kecenderungan generasi muda terhadap *platform* berbasis visual dan hiburan, sementara generasi lebih tua memilih *platform* yang lebih mapan (APJII, 2024).

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1.3, Facebook menunjukkan tingkat preferensi tertinggi sebagai *platform* jejaring media sosial

karena menawarkan berbagai fitur yang mencakup alat komunikasi seperti pesan dan grup diskusi, serta hiburan seperti permainan daring dan siaran langsung, yang memungkinkan pengguna untuk membangun jejaring sosial secara luas. Di urutan berikutnya, Instagram hadir dengan fitur kreatif seperti *Stories*, *Reels*, dan filter unik, yang memberikan ruang bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri serta memenuhi kebutuhan hiburan dan inspirasi. Sementara itu, Youtube menjadi pilihan utama dalam menyajikan hiburan sekaligus pembelajaran berkat keragaman kontennya, mulai dari vlog, tutorial, hingga dokumenter. Tiktok juga tidak kalah menarik perhatian dengan konten video pendek yang bersifat interaktif, kreatif, dan disesuaikan dengan preferensi pengguna melalui algoritma canggih, sehingga mampu menyampaikan informasi secara ringkas namun tetap menarik (Sancar et al., 2021; Vera et al., 2024).

Popularitas *platform-platform* ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang semakin tergantung pada teknologi. Dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga berperan signifikan dalam mengubah berbagai struktur sosial yang ada. Penggunaan *platform* seperti Facebook, Instagram, Youtube, dan Tiktok tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi, berbagi informasi, dan merespons isu-isu sosial, tetapi juga menjadi alat yang kuat dalam membentuk opini publik, memobilisasi gerakan sosial, serta mendorong solidaritas di dunia digital. Dampaknya, tindakan sosial masyarakat mengalami transformasi yang signifikan, di mana interaksi virtual memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari (Cahyono, 2016).

Media sosial tidak hanya digunakan untuk komunikasi dan hiburan tetapi juga untuk membangun identitas diri, membentuk jaringan sosial, serta mempengaruhi keputusan sosial dan ekonomi (Cahyono, 2016). Media sosial tidak lagi sekadar sarana untuk berbagi informasi, melainkan juga telah menjadi ruang sosial baru yang memungkinkan berbagai bentuk tindakan sosial. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial secara berlebihan juga dapat menimbulkan tantangan, seperti distraksi, kecanduan digital, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta meningkatnya kejahatan siber. Oleh karena itu, memahami

bagaimana tindakan sosial generasi digital *native* dalam menggunakan media sosial menjadi sangat penting dalam era digital ini.

Hasil riset yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman (2018) menunjukkan bahwa di kalangan generasi digital *native*, mereka menghabiskan 79% waktu akses internet setiap hari. Fokus utama termasuk alasan, tujuan, dan evaluasi diri dalam menggunakan media sosial (Supratman, 2018). Hasil riset yang dilakukan oleh Sendy Dinata Pratama Putra (2022) menjelaskan bahwa tindakan sosial yang dilakukan menggunakan pendekatan Weber menunjukkan bahwa tindakan sosial afektif remaja SMA dalam menggunakan media sosial dipengaruhi oleh perasaan sedih, marah, dan senang. Perilaku yang ditimbulkan adalah media sosial dijadikan tempat curhat, mengeluarkan umpatan-umpatan, dan mengunggah momen kebahagiaan di fitur *platform* media sosialnya. Siswa SMA di Desa Sungai Tuha Jaya menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, sumber informasi, dan hiburan. Perilaku sosial yang bernilai termasuk kegiatan ibadah dan mengucapkan salam saat memulai obrolan (*chatting*). Namun, kendala dalam penggunaan media sosial adalah koneksi internet yang kurang memadai (Putra, 2022).

Penggunaan media sosial yang cukup masif memberikan dampak signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penetrasi penggunaan internet di Pulau Jawa mencapai peringkat pertama dengan angka 83,6%. Di dalam Pulau Jawa, terdapat beberapa provinsi, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat, yang menempati posisi ketiga dalam penetrasi penggunaan internet dengan persentase 85,52%. Provinsi ini juga memberikan kontribusi nasional terbesar, yaitu 19,24% (APJII, 2024).

Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya, yang menjadi lokasi penelitian ini. Dusun Bojongkawung, Desa Sukapancar, sebagai bagian dari Kabupaten Tasikmalaya, tidak luput dari perkembangan ini. Akses internet yang semakin meluas berkat program pemerintah dalam pembangunan infrastruktur digital di daerah pedesaan telah mendorong penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, pemuda di Dusun Bojongkawung memiliki akses ke internet dan aktif menggunakan media

sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari generasi muda khususnya generasi digital *native* di wilayah tersebut.

Penelitian ini penting karena Dusun Bojongkawung mewakili dinamika sosial yang terjadi di banyak daerah pedesaan lainnya. Dengan adanya akses internet yang lebih baik, masyarakat dapat terhubung dengan informasi dan sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan tersendiri, seperti risiko penyebaran informasi palsu dan dampak negatif terhadap interaksi sosial. Oleh karena itu, memahami bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku dan pola komunikasi masyarakat di Dusun Bojongkawung sangatlah relevan untuk mengembangkan strategi yang dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko dari penggunaan media sosial di lingkungan pedesaan.

Generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung tidak terlepas dari media sosial, yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Media sosial memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok, mempermudah pertukaran informasi, serta mendukung aktivitas sosial dan ekonomi. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan juga membawa dampak negatif, seperti meningkatnya sifat individualis, maraknya penipuan daring, fenomena judi online yang semakin masif, *cyberbullying*, serta penyebaran informasi palsu atau hoaks. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung dalam menggunakan media sosial, mengingat dampaknya yang sangat signifikan dalam kehidupan mereka.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber sebagai landasan konseptual. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kerangka teori ini, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat kategori utama, yaitu tindakan rasional-instrumental, tindakan rasional-nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Penerapan teori ini dalam penelitian bertujuan untuk

menganalisis bagaimana generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung memaknai serta membentuk tindakan sosial mereka dalam konteks penggunaan media sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pola interaksi sosial digital generasi digital *native*, termasuk implikasi positif dan negatifnya terhadap dinamika sosial di masyarakat.

Asumsi dasar penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan utama. Pertama, mengidentifikasi tindakan sosial yang dilakukan oleh generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung dalam menggunakan media. Kedua, media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan keseharian generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung. Setidaknya, dampak dari media sosial dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Hal tersebut ditemukan dalam generasi digital *native* sehingga perlu diidentifikasi bagaimana dampak tersebut melalui penelitian ini. Terakhir, dari dampak yang dihasilkan tindakan sosial generasi digital *native*, diperlukan pandangan dari pemangku kebijakan seperti pihak desa agar dampak positif bisa dimaksimalkan dan dampak negatif dapat lebih diminimalisir. Pemahaman ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dan pemerintah desa dalam mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang lebih positif (Apriyanto, 2022).

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini dilandasi oleh pentingnya peran media sosial dalam kehidupan generasi digital *native* pada era kontemporer, yang memunculkan pola interaksi sosial yang unik serta menimbulkan tantangan baru dalam dinamika sosial masyarakat digital. Melalui kajian terhadap tindakan sosial generasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan solusi yang relevan dan terukur guna menghadapi berbagai tantangan di era digital yang terus berkembang, sehingga penelitian berjudul “TINDAKAN SOSIAL GENERASI DIGITAL *NATIVE* DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL (Studi Deskriptif Pada Generasi Digital *Native* di Dusun Bojongkawung Kabupaten Tasikmalaya)” memiliki nilai yang signifikan untuk dikaji.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang terkait dengan judul penelitian ini. “TINDAKAN SOSIAL GENERASI DIGITAL *NATIVE* DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL (Studi Pada Generasi Digital *Native* di Dusun Bojongkawung, Sukapancar, Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya)” sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan sosial yang dilakukan generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung, Desa Sukapancar, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya dalam menggunakan media sosial?
2. Bagaimana dampak media sosial dalam generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung, Desa Sukapancar, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apa yang dilakukan pemerintah Desa Sukapancar dalam menyikapi dampak penggunaan media sosial oleh generasi digital *native* dalam kehidupan sosial mereka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tindakan sosial yang dilakukan oleh generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung dalam menggunakan media sosial.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif tindakan sosial yang dilakukan oleh generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung akibat penggunaan media sosial
3. Untuk mengetahui peran pemerintah desa dalam menyikapi dampak positif dan dampak negatif penggunaan media sosial pada generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung, Desa Sukapancar, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis (Akademik)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai ilmu sosiologi, khususnya dalam memperdalam pemahaman tentang perkembangan sosiologi dalam konteks digitalisasi, serta memperkaya literatur yang ada mengenai generasi digital *native* dalam menggunakan media sosial. Dengan menambahkan temuan-temuan baru, penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lainnya yang tertarik pada topik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa.

2. Kegunaan Praktis (Praktis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi pihak instansi pemerintahan desa berupa pengetahuan dan gambaran mengenai kondisi masyarakat dalam konteks tindakan sosial generasi digital *native* dalam menggunakan media sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hal tersebut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat, terutama generasi digital *native* yang berada dalam lokus penelitian, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial secara lebih bijak dan lebih bermanfaat bagi kehidupan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca umum yang tertarik dengan tema penelitian ini.

E. Kerangka Berpikir

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu efek paling terlihat dari perkembangan ini adalah semakin meluasnya penggunaan media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Tiktok. Berdasarkan pendapat Andreas Kaplan dan Michael Heinlein (2019) yang dikutip oleh Ahmad (2020), media sosial adalah

aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna (Ahmad, 2020). Generasi digital *native* yang lahir dan tumbuh di era digital menunjukkan pola interaksi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka menggunakan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mendapatkan informasi, hingga melakukan aktivitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tindakan sosial generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung dalam penggunaan media sosial, menggunakan pendekatan teori tindakan sosial dari Max Weber.

Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana generasi digital *native* berperilaku di media sosial. Max Weber (1978) menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial memiliki sebab-sebab tertentu yang melatarbelakanginya, sehingga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupinya. Rasionalitas menjadi konsep dasar dalam menganalisis suatu tindakan sosial, di mana setiap individu bertindak berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan atau nilai yang dianutnya (Hadi, 2015). Weber (1978) membagi tindakan sosial menjadi empat kategori utama, yaitu tindakan rasional, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tindakan rasional mengacu pada penggunaan media sosial dengan tujuan tertentu yang bersifat instrumental, seperti untuk mendukung pekerjaan, bisnis, atau pendidikan. Tindakan berorientasi nilai muncul ketika media sosial digunakan untuk menyebarkan norma dan nilai budaya yang dianut oleh individu atau kelompok. Sementara itu, tindakan afektif berhubungan dengan ekspresi emosi dan interaksi sosial yang lebih spontan, seperti berbagi kebahagiaan, kesedihan, atau kemarahan di *platform* digital. Terakhir, tindakan tradisional terjadi ketika seseorang menggunakan media sosial sebagai kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun tanpa pertimbangan rasional yang mendalam (Hadi, 2015).

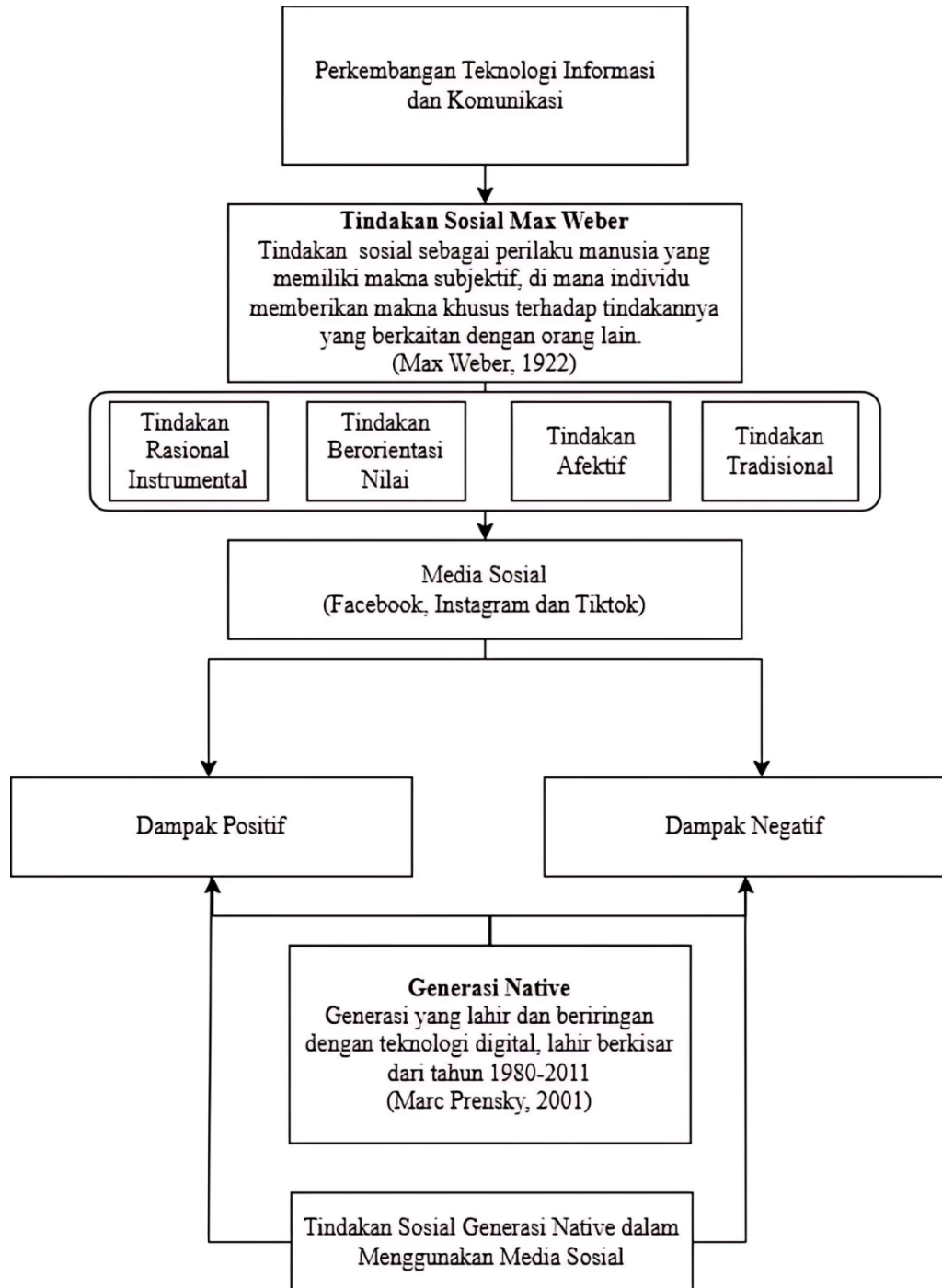
Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk memahami bagaimana bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh generasi digital *native* di Dusun Bojongkawung dalam penggunaan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga

ingin mengkaji dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka (Fadillah et al., 2022). Dampak positif yang dimaksud mencakup kemudahan akses informasi, perluasan jaringan sosial, serta peluang ekonomi yang lebih luas. Namun, di sisi lain, dampak negatif juga tidak dapat diabaikan, seperti ketergantungan pada media sosial, penyebaran informasi hoaks, serta perubahan pola interaksi sosial yang lebih individualistik. Dampak dari penggunaan media sosial ini juga dapat digali dan diidentifikasi melalui penelitian ini.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih komprehensif, penelitian ini juga akan melihat bagaimana peran pemerintah desa dalam mengarahkan penggunaan media sosial yang lebih bijak di kalangan generasi digital *native*. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam memberikan edukasi serta regulasi yang dapat membantu masyarakat menggunakan media sosial secara lebih produktif. Langkah-langkah seperti penyuluhan literasi digital, sosialisasi tentang etika berinternet, serta pengawasan terhadap konten yang beredar dapat menjadi strategi dalam mengoptimalkan manfaat media sosial sekaligus meminimalisir dampak negatifnya.

Berdasarkan kajian awal ini, dapat disimpulkan bahwa generasi digital *native* memiliki pola tindakan sosial yang bervariasi dalam penggunaan media sosial. Dampak yang dihasilkan pun bersifat dualisme, yakni dapat membawa manfaat positif maupun negatif tergantung pada cara penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari individu itu sendiri serta intervensi dari pemerintah desa agar pemanfaatan media sosial dapat diarahkan secara lebih bijaksana dan produktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola tindakan sosial generasi digital *native* dalam menggunakan media sosial serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah desa dalam mengelola fenomena ini.

Kerangka Berpikir
Tindakan Sosial Generasi Digital *Native* Dalam menggunakan Media Sosial
(Studi Deskriptif Pada Generasi Digital *Native* di Dusun Bojongkawung Kabupaten Tasikmalaya)



Gambar 1. 4 Skema Konseptual
Sumber: Olahan Penelitian, 2025